

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupannya manusia adalah makhluk yang diberikan karunia oleh Allah SWT sebagai makhluk yang religius. Agama tidak akan pernah hilang dari muka bumi ini semenjak dimulainya sejarah manusia hingga punah. Dari zaman dahulu hingga sekarang manusia mengenal yang namanya agama sekalipun agama itu sangat sederhana, sehingga agama memegang peranan yang sangat penting. Agama adalah pandangan hidup manusia, memberikan dorongan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran dan menentramkan batin. Dengan rasa keberagaman yang mendalam manusia mendapatkan kebahagiaan dan kesadaran akan makna kehidupan ini.

Di Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah beragama Islam banyak sekali berdiri lembaga, organisasi maupun komunitas yang bergerak di bidang dakwah islam, salah satu buktinya adalah berdirinya Komunitas Keagamaan Pemuda Hijrah di Desa Linggamukti Kecamatan Darangdan Kabupaten Purwakarta. Komunitas merupakan sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Komunitas juga bisa disebut sekumpulan orang yang saling berbagi masalah, perhatian, atau kegemaran terhadap suatu topik dan memperdalam pengetahuan serta keahlian mereka dengan saling berinteraksi atau melakukan komunikasi secara terus menerus.

Komunitas Keagamaan Pemuda Hijrah Linggamukti merupakan suatu gerakan di kalangan pemuda yang berkeinginan untuk meramaikan kembali masjid-mesjid serta mengembalikan minat pemuda untuk sholat berjama'ah di mesjid, kemudian menjadikan mesjid beserta majelis-majelis ilmu lainnya sebagai lokasi sentral dari berbagai kegiatan seperti dakwah, menuntut ilmu dan pusat kajian lainnya yang memiliki tujuan agar pemuda islam zaman sekarang kembali terhadap nilai-nilai syari'at islam. Sesuai dengan tujuan Pemuda hijrah itu sendiri yaitu menjaring para pemuda untuk datang ke mesjid. Dalam hal ini pemuda hijrah berusaha mengisi peradaban dengan berdakwah kepada anak muda sebagai aset masa depan umat dan bangsa untuk menjadi seorang pemuda yang sesuai tuntunan islam yang dekat dengan Al-Qur'an, shalat tepat waktu, semangat mencari ilmu agama, dan menjadi generasi penerus para sahabat nabi Muhammad SAW.

Komunitas keagamaan pemuda hijrah merupakan sistem tatanan sosial baru khususnya lingkungan masyarakat Linggamukti sehingga disengaja maupun tidak pasti menimbulkan kontradiktif dengan masyarakat. Apalagi dibenturkan dengan masyarakat adat yang notabene sangat tertutup dengan hal-hal yang baru demi menjaga keutuhan adat istiadat di lingkungannya. Adat istiadat ini merupakan salah satu bentuk pengembalian sosial tertua. Kalau hukum selalu dibentuk dan ditegakkan, maka adat istiadat merupakan tata cara yang berangsur-angsur muncul tanpa adanya suatu keputusan resmi maupun pola penegakan tertentu. Adat istiadat bersifat demokratis karena dibuat oleh kelompok, artinya bahwa setiap orang berperan dalam pertumbuhannya, setiap orang mempunyai sikap tertentu terhadapnya, dan hal itu dapat di tafsirkan menurut perkembangan yang terjadi.

Adat istiadat juga bersifat totaliter karena mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia.

Munculnya komunitas ini di latar belakang oleh keunikan pengetahuan dan perilaku masyarakat adat di berbagai belahan bumi telah mewariskan hutan dalam sejarah kebudayaannya. Perilaku masyarakat adat memiliki komitmen memelihara dan menjaga lingkungan sebagai sistem penyangga kehidupannya. Jika melihat evolusi hubungan manusia dengan alam di masa lampau telah terbentuk suatu hubungan yang harmonis yang disebut *pan cosmism* dimana manusia berusaha untuk hidup selaras dengan alam.

Realitas masyarakat merupakan kenyataan dinamis dari berbagai cara pandang dan variasi perilaku individu, meskipun realitas itu seolah dikotomis dengan kenyataan lainnya bahwa manusia adalah pencipta kehidupan sosial yang potensial dalam melakukan tindakan sesuai dengan hasratnya masing-masing. Sebagaimana konsep masyarakat dan budaya berlaku, secara langsung atau tidak potensi individual akan terjebak dalam sistem kehidupan normatif yang dapat menghentikan proses dinamis dari berbagai potensi individu.

Perilaku manusia yang terbentuk oleh norma-norma masyarakat tidak berarti bahwa potensi dirinya secara kultural dinafikan begitu saja. Justru potensi kultural individual tersebut di adaptasikan dan di integrasikan secara sosialistik sehingga menjadi sistem sosial yang muatan simboliknya diterima dan menjadi ciri khas masyarakat tertentu. Berdasarkan pada pemahaman tentang keunikan itu, secara logika perilaku yang berbeda dengan kesepakatan sosial normatif seperti yang terjadi pada masyarakat adat Linggamukti. Di dalam masyarakat adat ketika

menerima budaya baru dapat dinyatakan sebagai bentuk penyimpangan atas kemapanan kultural yang telah akut, meskipun perilaku baru dapat memberikan implikasi positif dan menguntungkan.

Masyarakat adat Linggamukti memiliki potensi yang saat ini masih dilestarikan seperti rumah adat, hutan keramat, makam, benda-benda bersejarah lainnya yang memiliki nilai budaya, serta memiliki panorama alam yang indah. Dan tidak hanya itu, masyarakat Adat Linggamukti memiliki kebiasaan tradisional yaitu hajat bumi yang masih dilestarikan. Kemudian di Linggamukti masih melestarikan sesajen kepercayaan terhadap nenek moyang yang di pandang oleh agama adalah musyrik yaitu menyembah selain kepada Allah. Sehingga hal ini bertentangan dengan visi dan misi komunitas keagamaan pemuda hijrah yang sudah modern dan jauh dari hal-hal seperti itu. Namun pemuda hijrah tiada henti melakukan komunikasi terhadap masyarakat adat.

Dalam tataran konsep komunikasi, maka secara sederhana dapat dilihat bahwa komunikasi hakikatnya adalah suatu proses interaksi simbolik antara pelaku komunikasi. Terjadi pertukaran pesan (yang pada dasarnya terdiri dari simbolisasi-simbolisasi tertentu) kepada pihak lain yang diajak berkomunikasi tersebut. Pertukaran pesan ini tidak hanya dilihat dalam rangka transmisi pesan, tapi juga dilihat pertukaran cara pikir, dan lebih dari itu demi tercapainya suatu proses pemaknaan.

Permasalahan di atas menyebabkan tidak mudah bagi komunitas pemuda hijrah Linggamukti berinteraksi dengan masyarakat setempat yang dijuluki masyarakat adat tersebut. Karena perlu diketahui bahwa sebuah komunitas tidak

akan berjalan dengan baik jika tidak ada dukungan dari masyarakat setempat dan tidak berinteraksi satu sama lain. Jadi dalam komunitas harus mematuhi ketentuan-ketentuan yang ada dan harus saling berinteraksi dengan baik. interaksi itu sendiri adalah suatu hubungan sosial yang dinamis yang dibutuhkan dalam menjalani suatu kehidupan di masyarakat, tanpa adanya hubungan sosial yang dinamis antara manusia dengan manusia lain khususnya, umumnya dengan alam sekitar, kehidupan itu tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya. Hal ini karena dengan hubungan sosial yang dinamis akan memberikan pengaruh timbal balik antar individu, antar kelompok, dan antara individu dengan kelompok.

Perilaku interaksi dapat dilihat melalui proses interaksi simbolik pelaku hijrah berupa interaksi atau pertukaran simbol yang tercipta antara pelaku hijrah ataupun pelaku hijrah dengan lingkungannya. Pertukaran simbol ini yang dapat memberikan makna bagi pelakunya dan motif para pelaku kegiatan hijra kepada orang lain dalam lingkungannya. Seperti makna menurut Blumer bahwa sebuah makna hanya akan ada ketika seseorang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi.¹ Interaksionisme simbolik pada dasarnya berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek, dan ia memberikan perspektik teoretis desangan asumsi dasar, bahwa mereka bertindak atas dasar makna yang mereka miliki dan makna tersebut muncul dalam proses interaksi sosial antar mereka sendiri (antar sang aktor). Blumer mengutarakan tentang tiga prinsip utama interaksionisme simbolik, yaitu tentang bahasa

¹ Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, (Jakarta:Grafindo Persada), 2014, hlm 26.

(*language*), pikiran (*thought*) dan makna (*meaning*). Pemaknaan merujuk kepada bahasa. Proses berpikir merujuk kepada bahasa. Bahasa menentukan bagaimana proses pemaknaan dan proses berpikir. Jadi, ketiganya saling terkait secara erat. Interaksi ketiganya adalah yang menjadi kajian utama dalam perspektif interaksionisme simbolik. Premis ini nantinya mengantarkan kepada konsep ‘diri’ seseorang dan sosialisasinya kepada ‘komunitas’ yang lebih besar, masyarakat.² Pertukaran simbol yang terjadi antara pelaku hijrah tersebut juga dapat menjadi pesan bagi orang lain melihat seseorang yang berhijrah berbeda dengan orang lain, dan memperlihatkan komunikasi yang tercipta antar individu apakah sama dengan orang diluar dari kegiatan hijrah tersebut.

Satu hal yang menjadi kontradiktif dalam permasalahan ini ialah susahnya bagi pemuda hijrah berinteraksi dengan masyarakat adat yang notabene tertutup dengan hal-hal yang baru, sehingga komunitas keagamaan pemuda hijrah harus mencari hal-hal lain untuk berinteraksi dengan masyarakat adat tersebut. Maka dari fenomena tersebut penulis ingin meneliti secara mendalam interaksi yang terjalin antara komunitas keagamaan pemuda hijrah dengan masyarakat adat. Dalam pemaparan di atas, maka kita perlu mengetahui bagaimana bahasa (*language*) yang digunakan oleh pemuda hijrah saat berinteraksi dengan masyarakat adat Linggamukti, sumbangsih pemikiran (*thought*) pemuda hijrah untuk masyarakat adat Linggamukti, dan selain itu peneliti juga akan mengkaji bagaimana makna (*meaning*) yang muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan antara komunitas keagamaan pemuda hijrah dengan masyarakat adat Linggamukti.

² *Ibid.*, hlm.27.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas dan observasi di lapangan, maka masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya bahasa (*language*) yang digunakan oleh pemuda hijrah yang kurang berkenan di lingkungan masyarakat adat Linggamukti.
2. Adanya pemikiran-pemikiran pemuda hijrah yang kurang sepaham dengan masyarakat adat Linggamukti. Masih adanya kepercayaan dan pemikiran masyarakat adat terhadap hal yang berbau mistis atau supranatural yang menyebabkan masyarakat adat susah menerima pemikiran-pemikiran dari komunitas keagamaan pemuda hijrah.
3. Adanya warga masyarakat adat Linggamukti yang mengkhawatirkan makna dari munculnya komunitas keagamaan pemuda hijrah.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi penelitian di atas, maka masalah-masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian interaksi sosial antara komunitas keagamaan pemuda hijrah dengan masyarakat adat Linggamukti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bahasa (*language*) yang digunakan komunitas keagamaan pemuda hijrah saat berinteraksi dengan masyarakat adat Linggamukti?
2. Bagaimana pemikiran (*thought*) keagamaan pemuda hijrah terhadap masyarakat adat Linggamukti?

3. Bagaimana pemaknaan (*meaning*) yang muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan antara komunitas keagamaan pemuda hijrah dengan masyarakat adat Linggamukti?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi sosial antara komunitas keagamaan pemuda hijrah dengan masyarakat adat. Adapun tujuan khususnya yaitu :

1. Untuk mengetahui bahasa (*language*) yang digunakan komunitas keagamaan pemuda hijrah saat berinteraksi dengan masyarakat adat Linggamukti.
2. Untuk mengetahui pemikiran-pemikiran (*thought*) keagamaan pemuda hijrah terhadap masyarakat adat Linggamukti.
3. Untuk mengetahui pemaknaan (*meaning*) yang muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan antara komunitas keagamaan pemuda hijrah dengan masyarakat adat Linggamukti.

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah di ungkapkan di atas, maka kegunaan dalam penulisan ini dapat sesuai dengan penelitian ialah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperkaya khasanah pengetahuan dalam bidang ilmu sosial, terutama wawasan, informasi serta pengetahuan yang berkaitan dengan interaksi sosial yang terjadi antara komunitas keagamaan pemuda hijrah dengan masyarakat adat. Memberikan manfaat secara teoritis dalam memahami interaksionalisme simbolik,

kemudian mengetahui bahasa (*language*), pemikiran (*thought*), dan makna (*meaning*) yang muncul ketika proses interaksi sosial berlangsung.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis di harapkan dapat menjadi bahan acuan bagi komunitas keagamaan pemuda hijrah Linggamukti dalam berinteraksi, khususnya dalam melakukan interaksi sosial dengan masyarakat adat.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini akan membahas mengenai teori yang menjadi dasar pemikiran dari penelitian ini yang kemudian akan menjadi asumsi dan memungkinkan terjadinya penalaran untuk masalah yang sedang diajukan peneliti. Hal ini untuk menghindari perluasan pengertian yang akan mengakibatkan penelitian menjadi tidak terfokus. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori yang mendukung dan yang berhubungan dengan permasalahan yang ada. Adapun teori yang digunakan adalah teori interaksionisme simbolik.³

Komunitas Keagamaan Pemuda Hijrah Linggamukti merupakan suatu gerakan di kalangan pemuda yang berkeinginan untuk meramaikan kembali masjid-mesjid serta mengembalikan minat pemuda untuk sholat berjama'ah di masjid, kemudian menjadikan masjid beserta majelis-majelis ilmu lainnya sebagai lokasi sentral dari berbagai kegiatan seperti dakwah, menuntut ilmu dan pusat kajian lainnya yang memiliki tujuan agar pemuda islam zaman sekarang kembali terhadap nilai-nilai syari'at islam. Namun, disengaja maupun tidak kemunculan komunitas keagamaan pemuda hijrah di Linggamukti ini menimbulkan kontradiktif dengan

³ Ibid.,hlm.30

masyarakat. Apalagi dibenturkan dengan masyarakat adat yang notabene sangat tertutup dengan hal-hal yang baru demi menjaga keutuhan adat istiadat di lingkungannya. Adat istiadat ini merupakan salah satu bentuk pengembalian sosial tertua. Kalau hukum selalu dibentuk dan ditegakkan, maka adat istiadat merupakan tata cara yang berangsur-angsur muncul tanpa adanya suatu keputusan resmi maupun pola penegakan tertentu. Adat istiadat bersifat demokratis karena dibuat oleh kelompok, artinya bahwa setiap orang berperan dalam pertumbuhannya, setiap orang mempunyai sikap tertentu terhadapnya, dan hal itu dapat di tafsirkan menurut perkembangan yang terjadi. Adat istiadat juga bersifat totaliter karena mempengaruhi setiap aspek kehidupan manusia. Hal tersebut yang menyebabkan pemuda hijrah sulit untuk melakukan interaksi dengan masyarakat adat.

Interaksionisme simbolik adalah perspekti utama dalam sosiologi yang berpengaruh dalam banyak bidang disiplin ilmu. Esensi interaksionisme simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol (lambang) yang diberi makna. Simbol (lambang) dan makna pada kerangka ini merupakan dua entitas yang sama-sama tidak bisa dipisahkan menjadi bagian-bagian yang berdiri sendiri.⁴ Dua entitas ini telah menjadi variant penting ketika diri (*self*) sang aktor melakukan interaksi dengan aktor lainnya sehingga tanpa dua entitas ini akan berdampak pada kebutuhan sang aktor dalam menyampaikan pesan yang mau disampaikan pada aktor lainnya. Oleh sebab itu simbol yang ada dalam bahasa menghasilkan tanda yang maknanya sama, walaupun itu tidak terjadi dalam menunjuk satu hal akan menunjuk satu makna lain yang

⁴ Ibid.,hlm.31

hanya diwujudkan oleh dan dari internal organisasi sendiri. Simbol (lambang merupakan media yang digunakan oleh seseorang untuk menyampaikan pikiran atau perasaannya kepada orang lain. Simbol dalam perspektif ini didefinisikan sebagai objek sosial yang digunakan untuk merepresentasikan apapun yang disepakati untuk direpresentasikan. Dengan demikian simbol merupakan media primer dalam proses komunikasi dapat berupa: bahasa, isyarat, gambar, warna, dan banyak lainnya. Namun simbol dalam bentuk bahasa lah yang mampu menerjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain. Dengan demikian simbol bisa dikatakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain oleh asosiasi, kemiripan, atau konvensi, terutama objek materiil didalamnya yang digunakan untuk mewakili sesuatu yang tak terlihat yang didalamnya ada beberapa konsep yang merepresentasikan sesuatu yang lain.⁵

Blumer mengemukakan tentang tiga prinsip interaksionisme simbolik, yaitu tentang pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*). Premis ini nantinya akan mengantarkan kepada konsep “diri” seseorang dan sosialisasinya kepada “komunitas” yang lebih besar yaitu masyarakat. Premis yang pertama, yaitu pemaknaan (*meaning*) yang berarti manusia bertindak terhadap manusia yang lainnya pada dasarnya dilandasi atas pemaknaan yang mereka kenakan kepada pihak lain tersebut. Pemaknaan tentang apa yang nyata bagi kita pada hakikatnya berasal dari apa yang kita yakini sebagai kenyataan itu sendiri. Karena kita yakin bahwa hal tersebut nyata, maka kita mempercayai sebagai kenyataan. Premis kedua yaitu

⁵ Umiarso Elbadiansyah, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada), 2014, hlm.186-187

bahasa (*language*) pemaknaan muncul dari interaksi sosial yang dipertukarkan antara mereka. Makna bukan muncul atau melekat pada sesuatu atas objek secara alamiah. Makna bisa muncul dari sananya. Makna berasal dari proses negoisasi melalui penggunaan bahasa (*language*) dalam perspektif interaksionisme simbolik. Premis ketiga pikiran (*thought*) bahwa interaksionisme simbolik menggambarkan proses berfikir sebagai perbincangan dengan diri sendiri. Proses berfikir ini bersifat refleksif. Sebelum manusia bisa berfikir, kita butuh bahasa untuk bisa berkomunikasi secara simbolik. Dari ketiga premis tersebut dapat disimpulkan bahwa pemaknaan merujuk kepada bahasa. Proses berfikir merujuk kepada bahasa. Kemudian bahasa menentukan bagaimana pemaknaan dan proses berfikir. Jadi ketiganya saling berkaitan erat. Interaksi ketiganya adalah menjadi kajian utama dalam perspektif interaksionisme simbolik.⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa teori interaksionisme simbolik sangat berkaitan erat dengan pembahasan mengenai interaksi sosial antara komunitas keagamaan pemuda hijrah dengan masyarakat adat. Kemudian di dalam interaksi tersebut menimbulkan pro dan kontra antara masyarakat dan pemuda hijrah dan memberikan respon yang beragam. Masyarakat adat harus menerima datangnya komunitas keagamaan pemuda hijrah yang berdiri di lingkungan setempat dengan tidak menghilangkan adat istiadat yang sudah berdiri sejak nenek moyangnya. Namun ternyata perspektif modern pemuda hijrah menyangkal hal-hal yang menjerumus kepada kemusyrikan sehingga tidak mudah bagi pemuda hijrah untuk dapat berinteraksi dengan masyarakat adat Linggamukti dengan keadaan seperti itu.

⁶ Ibid., hlm.32

Demikianlah beberapa uraian teori interaksionisme simbolik yang diuraikan oleh Herbert Blumer yang kemudian dijadikan sebagai acuan analisis dalam melihat interaksi sosial antara komunitas keagamaan pemuda hijrah dengan masyarakat adat Linggamukti.



Adapun skema dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :



